

Original Community Services Paper

Sosialisasi Program Pencegahan Perundungan (Roots) Bagi Siswa SMPN 1 Terara

Ahmad Busyairi¹, Ahmad Harjono², Syahrial³, Muhammad Zuhdi⁴, Muh. Makhrus⁵, Jaswadi⁶

.1,2,3,4,5,6 Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 7 Oktober 2024

Revised: 28 November 2024

Accepted: 10 Desember 2024

*Corresponding Author:

Busyairi, A., Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

ahmad.busyairi@unram.ac.id

Abstract: Salah satu masalah serius yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah meningkatnya kasus perundungan atau bullying. Data pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 87 kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Angka-angka ini merupakan jumlah kasus perundungan yang terlapor dan berhasil didata oleh KPAI. Diyakini, jauh lebih banyak lagi kasus real yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menekan angka kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Salah satu program pemerintan terkait dengan pencegahan kasus perundungan di lingkungan sekolah yang melibatkan keterlibatan siswa dalam pengimplementasiannya yaitu program Roots. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi program Roots bagi siswa di SMPN 1 Terara Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini dilakukan pada hari rabu, 31 Januari 2024 dan diikuti oleh 32 siswa yang merupakan pengurus osis di SMPN 1 Terara. Kegiatan sosialisasi secara umum dilakukan dalam 4 (empat) tahapan yaitu; (1) pemilihan siswa sebagai agen perubahan, (2) penyampaian materi, (3) pelatihan membuat materi kampanye, dan (4) membentuk struktur organisasi. Seluruh kegiatan berjalan dengan baik. Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa mereka siap melakukan pencegahan perundungan di sekolah.

Keywords: Perundungan; Program Roots, SMPN 1 Terara

Pendahuluan

Salah satu masalah serius yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah meningkatnya kasus perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Kasus perundungan di lingkungan sekolah hampir terjadi di seluruh belahan dunia (Healy et al., 2015; DeMaray et al., 2016; Sholichah & Laily, 2022). Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Supriyatno et al., 2021). Tindakan perundungan ini sering kali ditujukan pada orang tertentu karena perbedaan ras, agama, orientasi seksual, penampilan, hingga kondisi fisik seseorang. Selain itu, anak-anak yang terlihat rentan dan lemah biasanya potensial menjadi korban perundungan baik dalam skala yang minimal hingga bentuk perundungan yang serius. Para pelaku perundungan biasanya ingin memperlihatkan superioritasnya sebagai bentuk eksistensi diri dengan merundung teman-temannya yang dinilai lemah.

Perundungan terbukti memiliki dampak yang sangat serius bagi kesehatan fisik dan mental anak-anak (Muhopilah, & Tentama 2019; Reisen et al., 2019). Dampak lain dari perundungan yaitu meningkatkan risiko kesehatan, sosial dan pendidikan yang buruk di masa kanak-kanak dan remaja (Octavianto, 2017; Armitage, 2021). Korban dari perundungan umumnya mengalami rasa kesepian yang tinggi, tingkat percaya diri rendah, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial. Bagi mereka yang menyaksikan peristiwa perundungan juga memiliki dampak negatif pada ketenangan jiwa dan prestasi belajar (Ayu & Rahayu, 2014; Wilford et al, 2015; Chen et al., 2021). Di sisi lain, pelaku perundungan juga mengalami masalah dengan perilaku yang cenderung agresif dan hiperaktif (Evans et al., 2018). Mereka juga cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan berisiko tinggi menggunakan zat-zat terlarang (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Kasus perundungan yang terjadi di Indonesia tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada bulan Juni 2017, terdapat 117 kasus perundungan yang dilaporkan di mana sebagian besar kasus terjadi pada level sekolah menengah (Sejiwa, 2018). Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 77 kasus perundungan anak hingga bulan Mei 2018 (Nurita, 2018). Dan data terakhir pada tahun 2023 tercatat sebanyak 87 kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Angka-angka ini merupakan jumlah kasus perundungan yang dilaporkan dan berhasil didata oleh KPAI. Diyakini, jauh lebih banyak lagi kasus real yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menekan angka kasus perundungan ini.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, khususnya di lingkungan sekolah diatur dalam UU Perlindungan Anak no. 35 tahun 2014, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada bagaimana peran guru, siswa, hingga orang tua dalam meminimalisir terjadinya kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Dalam upaya pencegahan kasus perundungan di sekolah, beragam riset global menunjukkan bahwa keterlibatan siswa memiliki pengaruh yang besar dalam misi pencegahan perundungan khususnya dalam konteks perundungan antar siswa di sekolah. Kolaborasi penelitian yang dilakukan oleh 3 (tiga) Universitas di Amerika Serikat (Princeton University, Rutgers University, dan Yale University) menunjukkan bahwa terjadi penurunan kasus perundungan sebanyak 30% pada 56 sekolah menengah di New Jersey setelah melibatkan siswa dalam pencegahan kasus perundungan di sekolah. Para siswa atau teman sebaya dipercaya dapat memberikan pengaruh positif pada iklim sekolah dan norma sosial.

UNICEF bersama mitra telah mengembangkan program pencegahan perundungan antar siswa yang mengadaptasi program bernama Roots yang kemudian diadaptasi menjadi Roots Indonesia: Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah. Program ini merupakan program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang

aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai Agen Perubahan. Program Roots Indonesia ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, di mana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan Roots di sekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan di sekolah. Program ini dirasa belum begitu familiar bagi siswa dan guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi program Roots bagi siswa dan guru untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kasus perundungan di sekolah.

Metode

Kegiatan ini secara umum dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu; (1) pemilihan siswa sebagai agen perubahan, (2) penyampaian materi, dan (3) pelatihan membuat materi kampanye.



Gambar 1 Tahapan Kegiatan Sosialisasi

Pemilihan Siswa Sebagai Agen Perubahan

Langkah pertama yang dilakukan dalam menjalankan program Roots ini adalah menentukan siswa yang akan berperan sebagai agen perubahan. Tugas dari agen perubahan ini yaitu menyebarkan atau mengkampanyekan perilaku positif dengan menunjukkan kepada siswa lain apa yang 'normal' dan seharusnya terjadi di sekolah. Agen perubahan inilah yang menjadi peserta dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Penyampaian Materi

Acara pertama dalam kegiatan sosialisasi program Roots ini adalah penyampaian materi. Materi yang disampaikan terkait tentang perundungan yang meliputi pengertian perundungan, jenis dan bentuk perundungan,

dampak perundungan bagi korban, pelaku, dan yang menyaksikan peristiwa perundungan serta strategi pencegahan, penanggulangan, dan pendampingan bagi korban perundungan di sekolah. Penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkannya pemahaman dan kesadaran siswa tentang masalah perundungan dan dampak negatifnya, mengembangkan sikap positif dan kepedulian siswa terkait kasus perundungan, serta untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai strategi pencegahan kasus perundungan di sekolah.

Pelatihan Membuat Materi Kampanye

Setelah melakukan penyampaian materi secara konseptual, tim pengabdian masyarakat selanjutnya melakukan pelatihan membuat materi kampanye yang dapat disebarluaskan baik secara online ataupun offline. Materi kampanye ini dapat berupa gambar, lukisan, poster, jargon, dan bentuk lainnya. Materi kampanye inilah yang akan disebarluaskan sebagai media kampanye anti perundungan di sekolah.

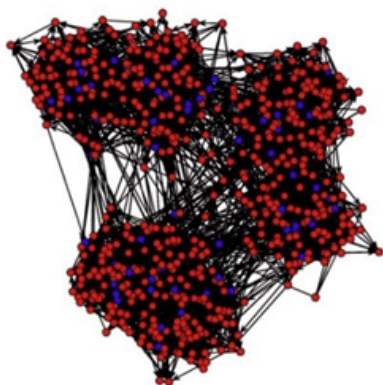
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2024 pukul 10:00 hingga 12:00 WITA. Sosialisasi dilakukan di SMP Negeri 1 Terara, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan sosialisasi secara umum dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu; (1) pemilihan siswa sebagai agen perubahan, (2) penyampaian materi, dan (3) pelatihan membuat materi kampanye.

Pemilihan Siswa Sebagai Agen Perubahan

Untuk menentukan siswa yang akan berperan sebagai agen perubahan, tim pengabdian meminta guru di sekolah menyiapkan setidaknya 30 siswa yang dianggap dapat berperan sebagai agen perubahan. Pihak sekolah menyarankan agar siswa yang berperan sebagai agen perubahan adalah semua pengurus Osis di SMPN 1 Terara yang berjumlah 32 orang yang tersebar dari beberapa kelas mulai kelas VII, VIII, dan IX. Agen perubahan yang terpilih akan memiliki tanggung jawab antara lain yaitu; (1) menyebarkan perilaku positif kepada siswa lainnya untuk menciptakan iklim positif di sekolah, (2) mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan yang timbul antar siswa, (3) menyusun kegiatan aksi berbasis siswa (misalnya:

penyebaran perilaku positif, kampanye antiperundungan di media sosial, dan lain-lain). (4) membuat ide-ide agen perubahan agar terlihat oleh siswa lain di saat pelaksanaan Roots Day, di mana mereka bisa menunjukkan hasil karya dan perkembangan diri mereka setelah mengikuti program Roots Indonesia. (5) melapor jika mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah kepada pihak sekolah atau layanan yang berwenang.



Gambar 1. Prinsip Kerja Roots: Jaringan sosial siswa, dimana titik biru adalah 'agen perubahan' yang mempengaruhi titik merah atau seluruh siswa lainnya

Siswa/i yang berperan sebagai agen perubahan inilah yang selanjutnya akan menjadi peserta dalam kegiatan sosialisasi program Roots dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep dan kasus perundungan di sekolah. Agen perubahan ini nantinya akan membentuk jaringan sosial yang akan mempengaruhi siswa lainnya dengan cara mengkampanyekan perilaku positif dengan menunjukkan kepada siswa lain apa yang 'normal' dan seharusnya terjadi di sekolah.

Penyampaian Materi

Pada tahap ini tim pengabdian menyampaikan materi tentang program Roots yang meliputi; pengertian perundungan, jenis dan bentuk perundungan, dampak perundungan bagi korban, pelaku, dan yang menyaksikan peristiwa perundungan serta strategi pencegahan, penanggulangan, dan pendampingan bagi korban perundungan di sekolah.



Gambar 2. Penyajian materi Program Roots

Sesi penyajian materi diakhir dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan diskusi berlangsung cukup baik. Respon peserta maupun tanggapan dari narasumber berlangsung baik.

Pelatihan Membuat Materi Kampanye

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan membuat materi kampanye. Kegiatan ini diawali dengan pemberian contoh pesan perilaku positif atau anti perundungan (bullying) dengan berbagai bentuk karya seperti poster, karya teks, status media social, lukisan, patung, demonstrasi, puisi, dan bahkan dalam bentuk nyanyian.



Gambar 3. contoh kampanye anti perundungan dalam bentuk Poster



Gambar 4 contoh kampanye anti perundungan dalam bentuk karya teks, status media social, dan lukisan



Gambar 5. contoh kampanye anti perundungan dalam bentuk seni patung, seni demo, dan pin.

Selain pemberian contoh dalam bentuk visual, peserta juga diberikan contoh nyanyian anti perundungan dengan lirik yaitu sebagai berikut:

*Di sini kawan
 Di sana kawan
 Di mana-mana kita berkawan
 Tak ada lawan
 Yang ada kawan
 Mari kita semua berkawan.*

*Tidak saling mengejek
 Tidak saling memukul
 Saling tolong dan sayang... dengan teman
 Tidak saling mengejek
 Tidak saling memukul
 Saling tolong dan sayang.... dengan teman*



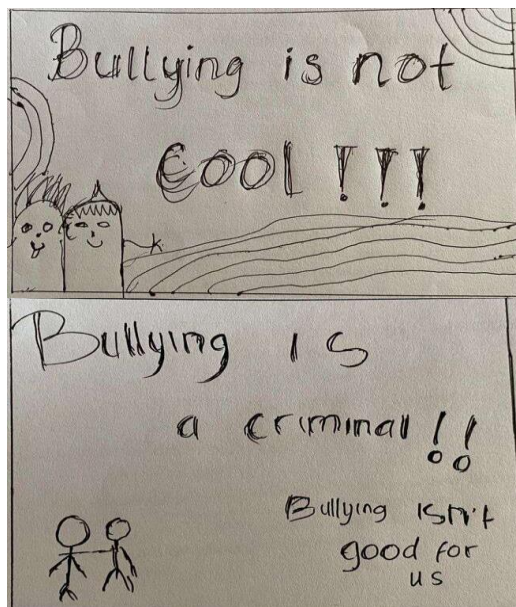
Gambar 6. mengajak siswa menyanyikan lagu anti perundungan

Setelah memberikan beberapa contoh bentuk kampanye anti perundungan, siswa kemudian diminta untuk mengisi angket dan membuat kampanye anti perundungan.



Gambar 7 Siswa mengisi angket dan membuat kampanye anti perundungan

Semua peserta terlihat antusias mengerjakan angket dan membuat berbagai kreasi untuk melakukan kampanye anti perundungan. Berikut adalah salah satu contoh kreasi yang berhasil dibuat oleh para peserta sosialisasi program Roots.



Gambar 8. Hasil kreasi peserta dalam membuat kampanye anti perundungan

Kesimpulan

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini sudah terlaksana dengan baik. Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberi manfaat dan dapat menambah wawasan bagi peserta terkait konsep dan metode pencegahan perundungan di sekolah. Selain itu, semua peserta juga menyatakan bahwa mereka siap melakukan pencegahan perundungan di sekolah mereka.

Saran

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan ini, perlu diadakan pendampingan lebih lanjut terkait implementasi dari program *Roots* yang baru saja mulai disosialisasikan di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui hibah PNBPN periode 2023/2024

Daftar Pustaka

- Armitage, R., (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatr Open*, 5, 1-8.
- Ayu, I.S., & Rahayu, K.I., (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 251-260.
- Chen, M., Gao, & S., Jin, Y. (2021). Does Teachers' Involvement Affect The Extent Of School Bullying?. Proceedings of the 2021 International Conference on Education, Language and Art (ICELA 2021). *Atlantis Press*, 870-875.
- Demaray, M. K., Summers, K. H., Jenkins, L. N., & Becker, L. D. (2016). Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ): Establishing a reliable and valid measure. *Journal of School Violence*, 15(2), 158-188.
- Evans, C. B. R., Smokowski, P. R., Rose, R. A., Mercado, M. C., & Marshal, K. J. (2018). Cumulative bullying experiences, adolescent behavioral and mental health, and academic achievement: an integrative model of perpetration, victimization, and bystander behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 2415-2428
- Healy, K. L., Sanders, M. R., & Lyer, A. (2015). Parenting practices, children's peer relationships and being bullied at school. *Journal of Child and Family Study*, 24, 127-140.
- Muhopilah, P. & Tentama, F., (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1 (2), 99-107.
- Nurita, D. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasusbullying-paling-banyak>
- Octavianto, M. R. (2017). Perilaku bullying di sekolah menengah atas kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3 (8), 376-386.
- Reisen, A., Viana, M. C., & dos Santos Neto, E. T. (2019). Adverse childhood experiences and bullying in late adolescence in a metropolitan

region of Brazil. *Child Abuse & Neglect*, 92, 146–156.

Sejiwa. (2018). Stop bullying, start loving, stay amazing. <http://sejiwa.org/stop-bullyingstartloving-stay-amazing/>

Sholichah, I.F., & Laily, N., (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah, Room of Civil Society Development, 1 (2), 103-108.

Supriyatno, Tafiati, H, Syaifuddin, M.A., Sukesi, D. A., Sumarsono, Bachtar, G., Widiastuti, E., Widjiningsih, R., Rahma, A.N, Arlym, R.U., (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Vanderbilt, D. & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health*, 20(7), 315-320.

Wilford, A., Bouton, A. J., Bank, S. S. F., Bender, K. A., Dieterich, W. A., & Jenson, J. M. (2015). The effect of bullying and victimization on cognitive empathy development during the transition to middle school. *Child Youth Care Forum*. 45, 525–541